

BIJAK LITERASI DIGITAL KARTINI ZAMAN SEKARANG

By

ICHI AHADA

Hari Kartini yang diperingati pada tanggal 21 April menjadi momentum yang baik untuk para Kartini modern mengevaluasi dan meningkatkan kesadaran berteknologi mereka. Bahaya yang disadari maupun tidak telah terjadi dalam masyarakat modern khususnya jaman sekarang. Ketika semua informasi dengan mudah didapatkan dari internet melalui gadget, masyarakat mudah dipolitisi dengan segala informasi entah itu benar atau hoaks. Apalagi semenjak pandemik menjadikan ruang fisik dan sosial berganti dengan ruang interaktif dunia maya. Kenaikan penggunaan internet jika tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang cukup maka akan menjadi bencana, bisa jadi kita akan mengikuti informasi yang salah jika tanpa pemahaman yang cukup. Maka dari itu sebagai perempuan apa saja yang harus kita ketahui dan lakukan.

Optimalnya pada perempuan yang memiliki kemampuan literasi digital akan memberikan perlindungan kepada anak anak yang dididiknya. Misalnya seorang ibu dalam lingkup keluarga, jika ibu memiliki kemampuan yang cakap dalam literasi digital tidak akan serta merta menjerumuskan anak anaknya pada pemahaman yang salah, dia akan meneliti lebih lanjut dan mengumpulkan informasi terkait agar tidak salah dalam bertindak dan dalam mengambil keputusan atau kesimpulan dalam suatu hal. Itulah mengapa perempuan perlu diberikan pelatihan dan yang sudah memiliki kesadaran mawas literasi digital untuk memberikan pelatihan pada para perempuan yang belum mengerti agar memiliki kecakapan yang sama.

Salah satu yang akan diutarakan dalam tulisan ini adalahnya konflik antar generasi, ketika sang ibu tidak begitu paham dengan perkembangan teknologi dan merasa tidak dapat menjangkau kebutuhan teknologi anak anak mereka. Sedangkan anak anak sudah lebih canggih dalam menguasai hal tersebut, apakah sang ibu yang (gagap teknologi) yang disalahkan dalam hal ini? Gaung atas melek literasi digital sudah sejak lama karena meningkatnya peredaran informasi yang tidak benar atau kita sebut hoaks. Bayangkan saja jika seorang ibu percaya dengan informasi yang salah dari internet misalnya anaknya dipikir demam biasa dan mencari informasi di internet untuk minum atau makan sesuatu namun ternyata tidak relevan dan tidak nyambung, bukannya dibawa ke dokter namun mengikuti apa yang disarankan dari internet, demam yang diderita sang anak bisa saja bukan demam biasa, mungkin demam berdarah atau ada komplikasi di dalam. Bukannya menyembuhkan namun memperparah keadaan. Atau seperti banyaknya peredaran produk produk kecantikan, para perempuan membeli barang barang yang ditawarkan di media belanja online tanpa mengeceknya terlebih dahulu. Bagi perempuan yang melek literasi digital otomatis dia akan mencari tau lebih banyak informasi terkait produk misalnya mengecek badan bpom yang terdaftar karena dikhawatirkan memiliki nomor bpom yang palsu, serta memeriksa kandungan kandungan bahan didalam produk tersebut dan mencari yang cocok agar tidak terjadi alergi dan waspada pada produk produk kecantikan yang marak dipalsukan dan dijual secara online.

Ada lagi hal yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut, yaitu sosial media. Survey Kementerian Komunikasi dan Informatika (kominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mempercayai media sosial sebagai sumber informasi dibandingkan situs pemerintahan pada tahun 2020 - 2021. Sebanyak 73% dari 10 ribu responden mengatakan media sosial merupakan sumber yang biasa diandalkan dalam mendapatkan informasi. Televisi, berita online dan situs pemerintahan yang terakhir. Meskipun kemampuan perempuan dan pria berteknologi setara namun banyak hal yang harus dicermati agar lebih bijak dalam bersosial dengan media, sebagai perempuan kita harus bisa membedakan yang mana yang baik dan buruk tidak hanya take anything for granted (menerima begitu saja). Banyak sekali korban perempuan yang tergiur dengan ajakan yang mereka dapat ketika berselancar di media sosial, banyak spam, lowongan kerja palsu, pembajakan foto foto perempuan bahkan pencurian data pribadi untuk modus penipuan., itulah alasan hari Kartini menjadi momentum yang sangat penting untuk melatih para perempuan menggunakan teknologi kemudian mengarahkan ke hal positif maka dapat menyelamatkan antar generasi yaitu anak anak didik dan perlahan dapat menghentikan arus eksploitasi negatif pada perempuan. Pesan positif bagi perempuan terutama sebagai seorang ibu penting mengetahui dan menyadari untuk tidak mengumbar data pribadi anak, foto anak, lokasi postingan, mengatur privasi sebelum membagikan dan tidak membagi hal yang sensitif lainnya, karena sebagai ibu kita harus memberi rasa aman terhadap anak kita terlebih lagi dalam dunia digital.